

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring pertambahan jumlah penduduk dan semakin meningkatnya pendapatan serta kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi, maka kebutuhan akan protein hewani semakin meningkat. Oleh karena itu berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dengan membangun dan mengembangkan usaha di bidang peternakan serta meningkatkan hasil produksinya. Salah satu usaha peternakan yang dapat berperan dalam memenuhi kebutuhan protein hewani adalah burung puyuh.

Burung puyuh di Indonesia mulai dternakan secara komersial pada tahun 1979 dengan mengimpor bibit dari luar negeri. Secara fisik, unggas ini berukuran pendek, kecil, gemuk, bulat dengan kaki kuat dan pendek. Bulu puyuh betina berwarna coklat terang. Di bagian dadanya terdapat bercak berwarna coklat tua. Bulu dikerongkongan dan dada bagian atas berwarna cinnamon, lebih terang dibanding dengan warna bulu puyuh jantan (Slamet Wuryadi, 2013).

Salah satu faktor yang sangat penting dan berpengaruh terhadap produksi dan reproduksi ternak adalah pakan. Biaya yang dikeluarkan untuk pemberian pakan adalah 60-70% dari total biaya produksi (Listiyowati dan Roosпитasari, 1992). Tingginya biaya produksi ini perlu ditanggulangi dengan menyusun ransum sendiri dengan memanfaatkan bahan-bahan yang mudah didapat dengan harga yang relatif lebih murah tetapi masih mempunyai kandungan gizi yang baik untuk produksi dan kesehatan ternak itu sendiri.

Salah satu cara untuk menekan biaya pakan yang tinggi dalam pemeliharaan burung puyuh adalah dengan mencari bahan pakan alternatif yang tidak bersaing dengan kebutuhan manusia, harganya murah, memiliki nilai gizi yang cukup tinggi, tersedia secara kontinyu, disukai ternak serta tidak membahayakan bagi ternak yang memakannya.

Salah satu bahan yang terdapat di wilayah Provinsi Gorontalo adalah eceng gondok (*Eichhornia crassipes*). Beberapa penelitian telah dilakukan tentang penggunaan eceng gondok sebagai pakan ternak sapi dan ayam. Namun penggunaan tepung daun eceng gondok sebagai pakan pada ternak puyuh dewasa ini belum dilakukan penelitian. Tepung daun eceng gondok memiliki kandungan Energi Metabolisme (EM) 2634,44, Serat Kasar (SK) 16,95, Protein Kasar (PK) 21,78, Lemak Kasar (LK) 2,72, abu 12,13, BTTN 28,90 (UNHAS, 2013). Protein kasar 13,0%; serat kasar 21,3; BETN 50%; Lemak kasar 1,0%; abu 14,7 Radjiman et al, (1999) .

Berdasarkan uraian di atas maka telah dilakukan penelitian tentang penampilan burung puyuh (*Coturnix coturnix japonica*) fase grower yang diberikan tepung daun eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) dalam ransum.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan suatu masalah yaitu bagaimana penampilan burung puyuh (*Coturnix coturnix japonica*) fase grower yang diberikan tepung daun eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) dalam ransum?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat penggunaan tepung daun eceng gondok terhadap penambahan berat badan, konsumsi ransum dan konversi ransum burung puyuh.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memperoleh tingkat penggunaan tepung daun eceng gondok terhadap penambahan bobot badan, konsumsi ransum dan konversi ransum burung puyuh .
2. Sebagai informasi kepada pihak peternak lain dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang pemanfaatan tepung daun eceng gondok.